COMMUNITY EMPOWERMENT
Vol.10 No.7 (2025) pp. 1630-1641
p-ISSN: 2614-4964 e-ISSN: 2621-4024

# Layar Merapi: Encouraging disaster preparedness through open-air cinema initiatives in Dukun Subdistrict

**Budi Dwi Arifianto[1], Citra Dewi Utami[2], Zein Mufarih Muktaf[1]**
[1] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[2] Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

citra_de@isi-ska.ac.id
https://doi.org/10.31603/ce.13763

**Abstract**
Dukun Subdistrict is one of the areas with a high level of vulnerability to Mount Merapi eruptions. The low understanding of technical disaster mitigation terms among rural communities, particularly those in the KRB III (Third Zone of Disaster-Prone Area), served as the foundation for implementing the "Layar Merapi" program. This community service initiative utilizes open-air cinema screenings, combined with educational sessions and performances of local cultural arts, to foster disaster preparedness. The program was conducted in six villages, employing an educational, participatory, and culture-based approach. The results indicate that this initiative successfully increased the community's collective understanding of disaster mitigation and strengthened social networks among village residents.

**Keywords**: Disaster mitigation; Visual education; Open-air cinema; Community participation

Contributions to SDGs
4 QUALITY EDUCATION
17 PARTNERSHIPS FOR THE GOALS

**Article History**
Received: 06/06/25
Revised: 13/06/25
Accepted: 30/07/25

## *Layar Merapi: Edukasi kesiapsiagaan bencana melalui program layar tancap di Kecamatan Dukun*

**Abstrak**
*Kecamatan Dukun merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap erupsi Gunung Merapi. Rendahnya pemahaman masyarakat pedesaan, khususnya di zona KRB III, terhadap istilah teknis mitigasi bencana menjadi landasan pelaksanaan program "Layar Merapi". Program ini adalah wujud pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pemutaran film layar tancap, dikombinasikan dengan sesi edukasi dan pertunjukan seni budaya lokal. Program ini dilaksanakan di enam desa dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa inisiatif ini berhasil meningkatkan pemahaman kolektif tentang mitigasi bencana dan memperkuat jejaring sosial di antara komunitas desa.*

**Kata Kunci**: *Mitigasi bencana; Edukasi visual; Layar tancap; Partisipasi masyarakat*

# 1. Pendahuluan

Kecamatan Dukun di Kabupaten Magelang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi, sehingga perlu peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi bencana dan mitigasinya (Kusuma et al., 2025). Enam desa di wilayah ini, Sumber, Sengi, Banyubiru, Mangunsuko, Ngargomulyo, dan Kalibening, menghadapi risiko langsung dari erupsi, awan panas, dan lahar dingin (Astari et al., 2022). Namun,

bagi warga, Merapi bukan semata ancaman, melainkan bagian dari identitas budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat, terutama generasi tua, menunjukkan literasi lokal yang tinggi dengan kemampuan membaca gejala alam seperti arah angin, perubahan suhu, dan suara tanah (Troll et al., 2024). Meski begitu, pemahaman ini belum sepenuhnya selaras dengan istilah teknis kebencanaan seperti klasifikasi KRB atau jalur evakuasi (Rizki et al., 2021). Pengetahuan tentang istilah yang telah menjadi konvensi adalah kunci kelancaran aktivitas mitigasi. Kurangnya literasi tentang pengenalan dan pencegahan bencana, tindakan selama bencana terjadi serta penanggulangan setelah terjadinya bencana, telah menyebabkan kesenjangan pemahaman antara warga dan institusi formal.

Masyarakat desa merupakan komunitas yang saling berinteraksi secara dinamis dengan sesama dan dengan alam sekitar. Penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan di wilayah rawan Merapi berdampak positif pada peningkatan kesiapsiagaan. Program "Siaga Merapi Ceria" meningkatkan pemahaman anak-anak tentang mitigasi bencana melalui permainan edukatif dan simulasi (Kusuma et al., 2025). Program di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Surodadi-1 membentuk struktur sekolah siaga bencana dan meningkatkan keterampilan pengurangan risiko siswa, terutama secara psikologis (Oktradiksa et al., 2023). Kontekstualisasi kegiatan dengan budaya lokal menjadi penting untuk membangun kedekatan dengan peserta. Ketika pengetahuan lokal dirayakan di kelas, itu menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang masa lalu dan masa kini komunitas mereka, menjadikan pendidikan sebagai jalan dua arah di mana sejarah dan modernitas berinteraksi (Gumono et al., 2022). Eksplorasi kearifan lokal di Kota Surakarta seperti makanan tradisional oleh siswa sekolah dasar mampu menumbuhkan rasa menghormati terhadap budayanya (Utami et al., 2023). Namun, keempat program tersebut masih terbatas pada institusi pendidikan dan belum menjangkau ruang interaksi sosial yang lebih luas di tingkat komunitas desa.

Untuk menjangkau ruang interaksi, masyarakat membutuhkan metode yang memadukan edukasi dan hiburan dalam format yang inklusif dan partisipatif. Seni pertunjukan tradisional pun lebih sering menjadi hiburan ketimbang wadah dialog reflektif tentang bencana (Nazaruddin, 2022). Oleh karena itu perlunya perpaduan antara pertunjukan seni tradisi dari daerah setempat, dialog reflektif, dan literasi kebencanaan melalui film disusun dalam "Layar Merapi". Sosialisasi mitigasi bencana kerap bersifat satu arah, menggunakan bahasa teknis yang sulit dipahami dan minim kedekatan emosional (Hutagalung et al., 2022). Sehingga edukasi dengan model diskusi interaktif dan sosialisasi menggunakan media audio visual dipilih dalam program ini.

Film menjadi medium strategis karena mampu menyatukan narasi visual, emosi, dan pengalaman lokal dalam satu ruang pembelajaran yang hidup (Arifianto & Muktaf, 2019). Dalam konteks ini, Yayasan Sumber Literasi Masyarakat atau lebih dikenal dengan nama Sumber Limas mengembangkan "Layar Merapi" sebagai bagian dari Ndeso Film Festival sejak 2019. Program ini mengedepankan pemutaran film di ruang terbuka, dengan lokasi berpindah-pindah serta dipadukan dengan diskusi dan pertunjukan seni. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Komunitas lokal memiliki semangat dan kemampuan teknis dasar, namun belum terbiasa menyusun program edukatif berbasis film yang mendorong dialog dan refleksi penontonnya.

Tim pengabdi hadir sebagai pendamping dengan kompetensi akademik dan pengalaman sebagai *filmmaker*. Pendampingan mencakup perencanaan kegiatan seperti desain kurasi film, pelaksanaan yang kolaboratif dengan pelibatan warga setempat, hingga evaluasi kegiatan untuk perbaikan pada sesi pemutaran berikutnya. Melalui program ini, pengabdi bertujuan memperkuat literasi kebencanaan, membangun jejaring komunitas, dan mendorong penggunaan media kreatif dalam pendidikan kebencanaan berbasis budaya. Program yang digagas fokus terhadap literasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan menguatkan kemitraan guna mencapai tujuan bersama. Manfaat yang dari terselenggaranya program tersebut sejalan dengan SDG's ke 4 dan 17.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi efektif dalam membangun ketangguhan warga, karena mendorong partisipasi aktif dalam memahami risiko dan membentuk kesiapsiagaan mandiri (Meilasari-Sugiana & Endro, 2019). Prinsip komunikasi kebencanaan menekankan pentingnya pesan yang relevan, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Beggs, 2018). Dalam hal ini, media audiovisual unggul karena menyampaikan informasi dengan narasi, visualisasi, dan emosi sekaligus (Manulang et al., 2024). Slogan yang ditampilkan adalah "Nonton Bareng, Srawung Bareng, Sinau Saka Alam". Film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ruang refleksi dan memperkuat identitas kolektif jika digabungkan dengan seni lokal dan dialog terbuka (Sumbogo & Mutmainnah, 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola program edukatif berbasis media menjadi langkah strategis dalam membangun ketangguhan warga di kawasan rawan bencana (Ramrakhiyani, 2022). Pemilihan mitra yang telah memiliki target kegiatan namun masih membutuhkan penguatan menjadi penting dalam kegiatan pengabdian.

Dengan dasar tersebut, pendampingan dalam pengelolaan program "Layar Merapi" dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat di enam desa KRB III Kecamatan Dukun. Program ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan lokal dan istilah teknis mitigasi melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya.

# 2. Metode

Program pengabdian ini dijalankan menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif langsung di lapangan. Kegiatan "Layar Merapi" mengedepankan edukasi berbasis partisipasi komunitas melalui tiga media, yaitu pemutaran film (layar tancap), diskusi terbuka, dan pertunjukan seni tradisi. Ketiganya dirancang agar selaras dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di wilayah KRB III Gunung Merapi. Media audio visual digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan mitigasi secara kontekstual, sedangkan diskusi dan seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang refleksi dan penguatan makna kolektif. Program "Layar Merapi" berjalan dengan dukungan sumber daya dari berbagai pihak, termasuk komunitas film lokal, kelompok seni desa, pemerintah desa, relawan muda, dan tim pengabdi. Kolaborasi dari berbagai pihak menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan penyelenggaraan program yang sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Kegiatan terbagi dalam tiga tahap. *Pertama*, persiapan. Tim pengabdi dan mitra melakukan kurasi film, menggelar rapat teknis, menyusun materi publikasi, serta

melakukan survei lokasi kegiatan dan berjejaring dengan panitia lokal di enam desa sasaran. Kurasi film disesuaikan dengan selera masyarakat, konteks lokal, dan muatan edukasi mitigasi. Tim juga berkoordinasi dengan kelompok seni yang akan tampil dan perangkat desa untuk mematangkan susunan acara dan distribusi informasi.

*Kedua*, pelaksanaan. Pemutaran film dilaksanakan di enam desa, yaitu Kalibening, Sengi, Banyubiru, Mangunsuko, Ngargomulyo, dan Sumber. Kegiatan berlangsung di malam hari di area terbuka desa dengan mempertimbangkan titik-titik kumpul warga di masing-masing lokasi. Setiap sesi terdiri dari pertunjukan seni budaya lokal, diskusi bersama narasumber, kuis interaktif, dan pemutaran film. Tim pengabdi hadir sebagai narasumber, mentor dan fasilitator di setiap titik kegiatan. *Ketiga*, evaluasi. Setelah kegiatan, tim melakukan evaluasi melalui observasi langsung terhadap respons warga, dokumentasi visual, serta refleksi bersama mitra dan panitia lokal. Catatan evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas program dan merancang tindak lanjut di sesi berikutnya hingga perancangan program di masa mendatang.

# 3. Hasil dan Pembahasan

## 3.1. Pelaksanaan kegiatan

Tim pengabdi mendampingi pelaksanaan program "Layar Merapi" di enam desa KRB III Gunung Merapi pada Februari–April 2025 dengan konsep kegiatan ruang terbuka yang melibatkan masyarakat lintas usia. Program mencakup Panggung Budaya Merapi untuk menarik massa melalui pertunjukan seni desa, Dialog Merapi yang berisi diskusi dan kuis interaktif bertema kesiapsiagaan bencana, serta Sinema Tangguh yang menayangkan film mitigasi bencana, sejarah Merapi, dan kearifan lokal. Tim pengabdi merancang alur acara, memfasilitasi pelaksanaan, dan melatih mitra serta panitia lokal yang kemudian mampu menjalankan peran secara mandiri. Setiap pemutaran dihadiri 150–300 penonton yang antusias dan aktif berdiskusi, membuktikan bahwa layar tancap efektif sebagai sarana pembelajaran bermakna.

Gambar 1. Contoh materi publikasi acara Layar Merapi

Program "Layar Merapi" telah terlaksana dengan baik sesuai dengan alur acara yang telah dirancang meskipun di beberapa lokasi mengalami kendala cuaca, turunnya hujan menjadikan kegiatan berlangsung tidak sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Namun hal tersebut tidak mengurangi antusiasme warga untuk hadir. Kegiatan pertama berlangsung di Desa Kalibening pada 14 Februari 2025, disusul oleh Desa Ngargomulyo pada 15 Februari 2025. Lokasi ketiga di Desa Paten pada 11 April 2025,

lalu Desa Mangunsuko pada 12 April 2025, serta di Desa Sengi pada 25 April 2025, dan ditutup di Desa Sumber pada 26 April 2025 yang bertepatan dengan perayaan Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional.

Seluruh kegiatan dilakukan di ruang terbuka, memanfaatkan lapangan atau halaman strategis yang mudah diakses oleh warga. Informasi penyelenggaraan acara dipublikasikan melalui poster (Gambar 1) yang diunggah pada media sosial @sumber_limas. Media sosial memfasilitasi promosi acara sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan, membantu dalam membangun antisipasi, mendukung keterlibatan, dan menjaga momentum *pasca-event* (Kodaş, 2023). Poster-poster acara tersebut menjadi bagian dari arsip visual yang menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dan strategi komunikasi program secara daring.

Gambar 2. Pertunjukan seni tradisi desa setempat

Gambar 2 memperlihatkan beragam kesenian pembuka acara dan berperan sebagai magnet utama kehadiran warga. "Layar Merapi" melibatkan kelompok seni tradisi dari desa setempat untuk tampil sebagai bentuk kontekstualisasi program. Atraksi seperti Jathilan, Soreng, Angguk, Kubro Siswo, Jalantur, dan Grasak bocah berhasil menarik perhatian penonton dari berbagai usia. Pemilihan kelompok kesenian yang tampil mempertimbangkan kedekatan dan daya tariknya di masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal menciptakan atmosfer yang unik dan khas, yang menjadi kunci dalam menarik pengunjung (Rizzello, 2014). Kecamatan Dukun sangat kaya akan komunitas seni tradisi yang aktif, dan kehadiran mereka memberikan daya tarik kuat. Panggung budaya tidak hanya menghidupkan suasana, tetapi juga mengkontekstualkan program sehingga terasa akrab dan menyatu dengan keseharian warga. Partisipasi aktif dari penduduk lokal dalam penyelenggaraan event dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan sosial (Rivetti & Rossi, 2020). Beberapa penampil merupakan kelompok yang telah lama tidak mendapatkan ruang aktualisasi. Melalui kolaborasi dengan agen dan komunitas lokal, program ini menjadi ruang ekspresi budaya sekaligus pengantar pesan mitigasi bencana. Dengan begitu, edukasi kebencanaan tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam satu rangkaian pengalaman budaya yang utuh dan berkesan.

Dialog Merapi merupakan segmen kedua yang sebenarnya menjadi titik krusial, karena biasanya warga mudah bosan, untuk itulah kuis interaktif dihadirkan sebagai penyeimbang. Pada bagian ini, ditunjukkan pada Gambar 3, pengukuran pemahaman masyarakat tentang istilah kebencanaan dijalankan. Penyampaian pertanyaan yang sama di awal dan di akhir sesi merupakan upaya penyesuaian terhadap kondisi masyarakat sasaran literasi. Jalan ini dinilai efektif dilihat dari antusiasme warga turut menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Pada awal sesi, warga masih kurang begitu memahami istilah-istilah kebencanaan yang ditanyakan, meskipun mereka pernah mendengarnya. Pemahaman masyarakat menjadi semakin kuat melalui jawaban yang disampaikan dengan lebih percaya diri di akhir sesi. Panitia menyiapkan hadiah berupa aneka ragam sembako.

Gambar 3. Segmen 2 edukasi kesiapsiagaan bencana melalui model diskusi

Kurasi film juga menyisipkan konten edukatif dalam bentuk video pendek yang diputar sebelum diskusi. Konten ini bersumber dari Balai Penyelidik dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) dan Badan Penanggulangan Bencana (BNPB), berisi pesan-pesan ringan tentang kesiapsiagaan bencana gunung berapi. BPPTKG bertindak sebagai mitra kegiatan. Narasumber diskusi dipilih berdasarkan kompetensi yang berasal dari kalangan aktivis dan tokoh desa, relawan kebencanaan, serta pembuat film. Diskusi dilakukan secara informal dan terbuka. Warga diberi ruang untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Untuk meningkatkan perhatian dan menguatkan pemahaman, kuis seputar istilah mitigasi bencana disisipkan. Hadiah berupa ragam sembako diberikan kepada warga yang secara aktif turut serta selama diskusi. Strategi ini terbukti efektif menarik partisipasi penonton. Anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut menjawab dan belajar bersama. Istilah teknis mitigasi bencana seperti KRB, Sister Village, dan jalur evakuasi menjadi lebih dikenal. Dialog tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membangun komunikasi dua arah antara warga dan narasumber yang dijembatani oleh moderator.

Tim pengabdi mencatat peningkatan keterlibatan warga dalam sesi tanya jawab di desa-desa yang lebih aktif mengikuti kuis. Diskusi lebih menitikberatkan pada refleksi warga terhadap apa yang telah dialami serta pemahaman terhadap tindakan yang harus dijalankan jika nantinya terjadi kembali erupsi merapi. Simulasi permainan yang menarik menyederhanakan konsep bencana yang kompleks menjadi pengalaman yang

tak terlupakan (Oktradiksa et al., 2023). Pendekatan ini menjadikan edukasi kesiapsiagaan bencana berjalan halus, menyenangkan, dan bermakna.

Segmen terakhir adalah sinema tangguh yang merupakan kegiatan inti pemutaran film. Para penonton tidak beranjak dari tempat duduknya hingga akhir acara, situasi menonton dapat dilihat melalui Gambar 4. Media audiovisual dapat melayani peran penting dalam pendidikan masyarakat dengan memperkenalkan dan memperkuat konsep-konsep kunci secara visual sebagai alat pemantik diskusi dan refleksi (Mubarak et al., 2019). Film-film yang diputar merupakan hasil kurasi yang didampingi oleh tim pengabdi. Konten yang sesuai dengan selera audiens mendorong kepuasan, meningkatkan niat menonton ulang, dan memperkuat keterlibatan penonton (Lu & Lo, 2007). Mitra dan panitia lokal berperan penting dalam memberikan gambaran tentang karakter dan selera masyarakat desa setempat. Selanjutnya pendampingan dilakukan dengan memberikan tawaran terhadap film-film yang sesuai. Pemilihan 4 film di masing-masing desa terdiri dari 1 film produksi desa dan 3 film tamu. Film tidak harus bertema mitigasi secara langsung namun di dalam unsur naratif maupun sinematiknya menghadirkan isu kesiapsiagaan menghadapi bencana. Konten utama untuk edukasi kesiapsiagaan bencana telah ditayangkan sebelum segmen diskusi. Kesesuaian isu, konteks lokal, dan selera masyarakat menjadi dasar pemilihan film.

Gambar 4. Antusiasme warga saat pemutaran film

Genre komedi menjadi favorit warga karena mudah diterima dan menyatukan selera penonton lintas usia. Komedi memicu respons emosional spontan seperti tawa, karena humor merupakan reaksi alami terhadap situasi sulit. Dalam suasana santai dan interaktif seperti open air sinema, respons ini muncul lebih kuat dan memperkaya pengalaman menonton (Lu & Lo, 2007). Klasifikasi rating film untuk semua umur dipilih agar tontonan yang dihadirkan sehat bagi masyarakat luas. Contoh film yang dipilih berjudul Laku Wirasa yang mengangkat isu krisis air, disabilitas dan gender. Layar tancap di ruang terbuka dapat dinikmati bersama oleh ratusan warga dalam suasana akrab dan meriah. Warga dapat menikmati tontonan edukatif secara santai namun tetap fokus. Program ini membuktikan bahwa edukasi dapat dihadirkan melalui media hiburan yang kontekstual dan relevan.

### 3.2. Evaluasi dan refleksi

Tim pengabdi melakukan evaluasi berbasis observasi partisipatif di setiap titik kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan keterlibatan warga pada segmen diskusi meningkat secara bertahap dari awal penyampaian materi hingga akhir bagian penguatan pemahaman. Serta peningkatan keaktifan warga dari desa pertama hingga desa terakhir. Para orang tua merefleksi, pemuda menyampaikan pendapat, tokoh masyarakat ikut merespons isu-isu yang diangkat dan anak-anak menjawab pertanyaan.

Bu Ngatmi pada akhir sesi diskusi dapat menyebutkan istilah "*sister village*" dengan benar dan dapat memberikan penjelasan tentang fungsinya saat terjadi erupsi. Mbah Wagiman turut menceritakan tentang peristiwa erupsi gunung Merapi dari masa ke masa, dan dapat memberikan informasi tentang tanda-tanda menjelang terjadi erupsi. Anak-anak dapat menyebutan barang-barang penting apa yang harus dibawa saat menjalankan evakuasi seperti yang ditampilkan dalam film. Film pendek lokal yang menampilkan konteks Merapi dan kehidupan warga sekitar terbukti lebih menggugah perhatian. Cerita yang dekat secara geografis dan kultural memudahkan warga memahami pesan yang disampaikan. Dibandingkan film umum atau dokumenter panjang, film pendek menjadi sarana efektif untuk memicu diskusi dan menanamkan pesan mitigasi secara cepat dan mengena. Sejalan dengan temuan dari Efficient Storytelling, film pendek menyampaikan pesan secara ringkas dan fokus melalui struktur naratif yang padat, sehingga mudah dipahami oleh penonton (Rossouw, 2025). Cerita yang langsung ke pokok persoalan membuat film pendek mampu memberikan dampak emosional yang kuat sebagai alat edukasi.

Selain itu, penyisipan konten visual edukatif berdurasi pendek dari BPPTKG dan BNPB semakin memperkuat ingatan warga terhadap konsep-konsep dasar kebencanaan. Catatan observasi tersebut menunjukkan bahwa pada akhir sesi kegiatan pemahaman masyarakat terhadap istilah teknis kebencanaan telah meningkat. Temuan ini secara kuat dikonfirmasi oleh berbagai riset terdahulu, bahwa program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan media audio-visual secara signifikan meningkatkan literasi kebencanaan di daerah rawan bencana (Hicks et al., 2017). Demikian pula, studi oleh Wu et al. (2024) menggarisbawahi peran penting kolaborasi lintas sektor dalam membangun kapasitas dan resiliensi komunitas dalam menghadapi ancaman bencana. Kolaborasi antar tim pengabdi, mitra, perangkat desa, panitia lokal, sanggar seni, maupun relawan desa menciptakan ekosistem kebudayaan yang saling mendukung dan berkontribusi aktif dalam menyukseskan Program Layar Merapi. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran, tetapi juga membentuk jaringan sosial lintas desa yang memperkuat solidaritas warga dalam menghadapi ancaman bencana. Sebagaimana ditegaskan Gisevius et al. (2025), kepemimpinan komunitas yang efektif bergantung pada peran kunci dalam jaringan sosial, seperti *broker* dan *boundary spanners*, yang mampu menjembatani kepercayaan dan mengakses sumber daya eksternal. Proses ini menemukan bahwa penguatan kapasitas masyarakat tidak hanya datang dari pengetahuan teknis, tetapi juga dari relasi sosial yang hidup dan tumbuh dalam ruang bersama.

Namun demikian, tim mencatat beberapa tantangan teknis selama pelaksanaan kegiatan, seperti cuaca hujan yang kerap mengganggu kegiatan luar ruang, keterbatasan daya listrik di beberapa lokasi, serta hambatan logistik dalam memindahkan peralatan dari satu desa ke desa lainnya. Meski tantangan ini cukup signifikan, semuanya dapat

diatasi melalui kolaborasi yang kuat antara tim pengabdi, panitia lokal, serta berbagai mitra komunitas. Misalnya, saat hujan turun, warga secara sukarela menyediakan tenda atau ruang rumah mereka sebagai tempat berteduh sekaligus basecamp bagi tim dan peralatan. Ketika terjadi pemadaman listrik, pihak kelurahan segera menyediakan genset cadangan untuk mendukung kelancaran acara. Situasi ini mencerminkan bagaimana kekuatan modal sosial menjadi kunci dalam menghadapi kendala teknis di lapangan. Studi oleh Hanifa et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi kolektif masyarakat, rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan, serta jaringan sosial yang kuat merupakan faktor penting dalam menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks Layar Merapi, modal sosial ini terwujud dalam semangat gotong royong, solidaritas lokal, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan dan ketercapaian tujuan kegiatan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga. Keberhasilan kemitraan tercermin ketika semua pihak merasa terhubung dan memiliki peran, mereka mampu mengubah tantangan menjadi peluang untuk memperkuat kebersamaan dan memperluas dampak kegiatan pemberdayaan.

# 4. Kesimpulan

Program "Layar Merapi" memanfaatkan ruang terbuka sebagai media edukasi mitigasi bencana yang efektif dan kontekstual melalui pendekatan budaya lokal. Tim pengabdi merancang kegiatan dengan memadukan pertunjukan seni, diskusi, dan pemutaran film untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Warga dari berbagai usia aktif berpartisipasi dan menunjukkan respons tinggi dalam setiap sesi. Film lokal berbasis narasi warga terbukti lebih menggugah dibanding film umum, sementara konten dari lembaga kebencanaan nasional memperkuat literasi masyarakat secara ringan. Program ini berhasil meningkatkan literasi kesiapsiagan bencana, memperkuat budaya lokal, membangun jejaring sosial dan menguatkan semangat kolaborasi komunitas.

# Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Kami juga mengapresiasi Yayasan Sumber Literasi Masyarakat atas penyelenggaraan Layar Merapi yang didukung oleh hibah Indonesia Sinema Mikro Kemenkebud RI, serta kolaborasi dengan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Yogyakarta, komunitas film, dan komunitas budaya di Kecamatan Dukun.

# Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: BDA, CDU, ZMM; Penyiapan artikel: BDA, CDU; Analisis dampak pengabdian: BDA, CDU, ZMM; Penyajian hasil pengabdian: BDA, CDU; Revisi artikel: BDA, CDU.

# Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

# Pendanaan

Kegiatan dan publikasi artikel dibiayai oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat UMY.

# Daftar Pustaka

Arifianto, B. D., & Muktaf, Z. M. (2019). Open Air Cinema Sebagai Ruang Komunikasi. *Jurnal Publisitas*, *6*(1), 39–49. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4TGJA

Astari, D., Banggur, W. F., Santi, N., & Najib, N. (2022). Pemetaan Zona Bahaya Aliran Piroklastik Gunung Merapi, Jawa Tengah dan Sekitarnya menggunakan Aplikasi Titan 2D. *Jurnal Geosains Dan Teknologi*, *5*(1), 76–82. https://doi.org/10.14710/jgt.5.1.2022.76-82

Beggs, J. C. (2018). Applications: Disaster Communication and Community Engagement. *Disaster Epidemology*, 163–169. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809318-4.00022-8

Gisevius, K., Niesters, L. M., & Braun, B. (2025). The role of community leadership in building community adaptive capacity to coastal hazards–Insights from neighborhood networks in Semarang, Indonesia. *Environmental Science & Policy*, *163*(2), 103963. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103963

Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, *7*(6), 978–987. https://doi.org/10.31603/ce.6560

Hanifa, L., Azaluddin, A., Arjuwita, A., Karlina, A. R., & Riskawat, R. (2021). Community empowerment through a social capital approach in the development of tourism destination in Wawoangi Village. *Community Empowerment*, *6*(6), 1029–1036. https://doi.org/10.31603/ce.4917

Hicks, A., Armijos, M. T., Barclay, J., Stone, J., Robertson, R., & Cortés, G. P. (2017). Risk communication films: Process, product and potential for improving preparedness and behaviour change. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *23*, 138–151. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.04.015

Hutagalung, R., Permana, A. P., Uno, D. A. N., Fauzan, M. N. Al, & Panai, A. A. H. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pentingnya Mitigasi Bencana di Desa Hutamonu, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo. *LAMAHU Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *1*(2), 96–100. https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15660

Kodaş, B. (2023). Promoting Events and Festivals Through Digital Marketing Tools: A Conceptual Framework. In *Event Tourism and Sustainable Community Development* (pp. 129–140). Apple Academic Press.

Kusuma, A., Saputri, A. A., Ayuningtyas, J. I., Susanti, D., Sandy, F., & Suryaningtyas, A. A. (2025). Merapi ceria alert: Early childhood education in disaster-prone

areas of Mount Merapi. *Community Empowerment*, *10*(1). https://doi.org/10.31603/ce.12953

Lu, X., & Lo, H.-P. (2007). Television audience satisfaction: Antecedents and consequences. *Journal of Advertising Research*, *47*(3), 354–363. https://doi.org/10.2501/S0021849907070365

Manulang, W., Haifaturrahmah, Wang, L., Syaharuddin, S., & Al-Adawi, S. (2024). The Audio-Visual Media on Cognitive Learning Outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(4), 641–648. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.61138

Meilasari-Sugiana, A., & Endro, G. (2019). Shaping collective action for community-based disaster management in Merapi, Central Java, Indonesia. *Journal of Emergency Management*, *17*(5), 385–401. https://doi.org/10.5055/jem.2019.0410

Mubarak, A. F., Amiruddin, R., & Gaus, S. (2019). The effectiveness of disaster prevention and mitigation training for the students in disaster prone areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *235*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012055

Nazaruddin, M. (2022). The role of natural disasters in the semiotic transformations of culture: the case of the volcanic eruptions of Mt. Merapi, Indonesia. *Semiotica*, *2022*(246), 185–209. https://doi.org/10.1515/sem-2021-0043

Oktradiksa, A., Haq, A. L. A., & Imaduddin, H. (2023). Empowerment of MIM Surodadi 1, Magelang Regency to create disaster resilient schools. *Community Empowerment*, *8*(12), 2088–2093. https://doi.org/10.31603/ce.10395

Ramrakhiyani, J. (2022). Media and Communication in Disaster Risk Reduction. In *International Handbook of Disaster Research* (pp. 1389–1398). International Handbook of Disaster Research. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8800-3_89-1

Rivetti, F., & Rossi, C. (2020). Co-Creating a Cultural Mega-Event: When and how do Local Residents get Engaged? *ICTR20-Proceedings of the 3rd International Conference on Tourism ResearchVolume: ICTR20-Proceedings of the 3rd International Conference on Tourism Research*.

Rizki, I. A., Bintoro, H., Nisa, K., Rahman, P., Realita, A., & Deta, U. A. (2021). *Profile of Community Understanding and Literacy About Disaster Risk Mitigation: The Responses of Java South Coast Community Against Megathrust Earthquake and Tsunami Prediction*. *7*(3), 294–308. https://doi.org/10.20961/GE.V7I3.52902

Rizzello, K. (2014). Misurazione dell'impatto sociale degli eventi culturali a fini turistici. Due casi di studio a confronto. *Rivista Geografica Italiana*, *121*(1), 61–80.

Rossouw, M. P. (2025). On constraints: How 'less is more'(in [teaching with] short films). *Short Film Studies*, *15*(1), 7–15. https://doi.org/10.1386/sfs_00130_1

Sumbogo, T. A., & Mutmainnah, N. (2022). Filmmaking and Critical Pedagogy Amongst Youth as Cultural Empowerment in Banyumas, Indonesia. *Ikat: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, *5*(2), 113. https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.71556

Troll, V. R., Deegan, F. M., & Seraphine, N. (2024). Employing ancient oral traditions in Central Java to warn of volcano–earthquake interaction. *European Geosciences Union General Assembly 2024 (EGU24)*. https://doi.org/10.5194/egusphere-egu24-5663

Utami, C. D., Wardhana, A. P. S., Setiawan, A. H., & Pratmajaya, P. (2023). Pelatihan penyelenggaraan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Ketelan 12 Surakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *14*(4), 693–701. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i4.13919

Wu, G., Hu, Z., Wang, H., & Liu, B. (2024). Adding sectors or strengthening ties? Adaptive strategies for cross-sector collaboration in disaster governance. *Public Management Review*, 1–23. https://doi.org/10.1080/14719037.2024.2315563

This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License